



# Strategi pembangunan infrastruktur berkelanjutan: analisis bantuan luar negeri Jepang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia

Angelica Maharani Putri<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana

\*Correspondence: [maharaniputri060@student.unud.ac.id](mailto:maharaniputri060@student.unud.ac.id)

Diterima: 29 Mei 2014

Direvisi: 20 Juli 2023

Disetujui: 10 Agustus 2024

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pembangunan infrastruktur merupakan elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bantuan luar negeri Jepang ke Indonesia telah memainkan peran penting dalam pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembangunan infrastruktur berkelanjutan yang didorong oleh bantuan luar negeri Jepang dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. **Metode:** Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan *library research*. **Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan luar negeri Jepang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan infrastruktur di Indonesia, yang pada gilirannya memperkuat daya saing ekonomi dan meningkatkan konektivitas regional. **Kesimpulan:** Namun, hubungan ini juga mencerminkan dinamika ketergantungan yang kompleks antara kedua negara, di mana Indonesia sebagai penerima bantuan memiliki keterbatasan dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan secara mandiri.

**KATA KUNCI:** bantuan luar negeri; pertumbuhan ekonomi; pembangunan infrastruktur; Indonesia; Jepang.

## ABSTRACT

**Introduction:** Infrastructure development is a key element in driving a country's economic growth. Japanese foreign aid to Indonesia has played an important role in sustainable infrastructure development. This study aims to analyze the sustainable infrastructure development strategy driven by Japanese foreign aid and its impact on Indonesia's economic growth. **Methods:** The method used is descriptive qualitative using a library research approach. **Findings:** The results show that Japanese foreign aid has contributed significantly to infrastructure development in Indonesia, which in turn strengthens economic competitiveness and improves regional connectivity. **Conclusion:** However, this relationship also reflects the complex dynamics of dependency between the two countries, where Indonesia as a recipient of aid has limitations in determining development directions and policies independently.

**KEYWORDS:** foreign aid; economic growth; infrastructure development; Indonesia; Japan.

## 1. Pendahuluan

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak penandatanganan perjanjian damai pada tahun 1958 di Jakarta. Kedua negara memandang hubungan ini sebagai landasan yang kokoh untuk membangun kemitraan yang saling menguntungkan di berbagai bidang. Selain menjadi mitra strategis

### Cite This Article:

Putri, A. M. (2024). Strategi pembangunan infrastruktur berkelanjutan: analisis bantuan luar negeri Jepang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 85-102. <https://doi.org/10.61511/pips.v1i2.2024.850>

**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



dalam hal ekonomi, kerjasama antara Indonesia dan Jepang juga meluas ke ranah kebudayaan, sosial, dan keamanan. Kerjasama ekonomi bilateral antara Indonesia dan Jepang terus berlanjut melalui sejumlah perjanjian kemitraan, termasuk *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement* (IJEPA). Perjanjian ini juga merupakan langkah awal dalam mendorong kerjasama perdagangan bebas antara Indonesia dan negara lain. (Safitri, 2018:1). Melalui IJEPA, kedua negara sepakat untuk mengurangi atau menghapuskan hambatan-hambatan tarif dan non-tarif, memperkuat kerjasama di bidang investasi, jasa, dan berbagai sektor ekonomi lainnya. Perjanjian ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan ekonomi kedua negara serta memperkuat hubungan bilateral dalam jangka panjang.

Pembangunan infrastruktur merupakan aspek yang sangat vital, terutama bagi negara-negara berkembang. Fenomena ini telah menciptakan saling ketergantungan antar negara dalam upaya mencapai tujuan pembangunan. Kini, hubungan interdependensi semakin meningkat, terutama dalam konteks pembangunan. Beberapa negara membutuhkan bantuan untuk mewujudkan agenda pembangunan nasional mereka (Rizkia, 2012). Pembangunan infrastruktur yang kuat dan terintegrasi tidak hanya menjadi fondasi bagi kemajuan ekonomi, tetapi juga menjadi katalisator bagi perkembangan berbagai sektor, peningkatan daya saing, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kepentingan yang terjalin antara negara-negara seringkali berkaitan dengan pencapaian tujuan nasional masing-masing. Bantuan Luar Negeri (BLN) merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh negara maju, seperti Jepang, untuk memberikan dukungan kepada negara berkembang, termasuk Indonesia di kawasan Asia Tenggara. Melalui BLN, Jepang menyediakan dana, teknologi, dan keahlian yang dapat membantu negara penerima dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan berbagai sektor lainnya. Bantuan ini sering kali diberikan dalam bentuk hibah, pinjaman lunak, atau bantuan teknis. Selain itu, BLN juga dapat memperkuat hubungan diplomatik dan ekonomi antara negara donor dan penerima, serta meningkatkan stabilitas dan kerjasama regional. Di Indonesia, bantuan dari Jepang telah mendukung berbagai proyek infrastruktur besar, program pendidikan, perbaikan layanan kesehatan, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Bantuan ini tidak hanya membantu Indonesia dalam mencapai tujuannya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada upaya Jepang untuk memperkuat hubungannya dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Jepang memiliki program bantuan resmi yang disebut *Official Development Assistance* (ODA Jepang) sejak tahun 1954. Program ini bertujuan mendukung pembangunan negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan menyediakan pinjaman berbunga rendah sekitar 0,25% yang dapat dilunasi dalam jangka waktu panjang. Dana untuk ODA berasal dari berbagai kebijakan pemerintah Jepang seperti *Fiscal Investment Loan Program* (FILP), serta sumber lain seperti pensiun dan trust. Bantuan ini mendukung pembangunan infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Kerjasama antara Jepang dan Indonesia telah berlangsung selama lebih dari 60 tahun, berdasarkan visi bersama untuk menjaga perdamaian dan stabilitas di Asia-Pasifik. Bantuan ODA Jepang telah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan sosial Indonesia, serta memperkuat hubungan diplomatik antara kedua negara. Hubungan harmonis antara Indonesia dan Jepang mencerminkan kolaborasi yang erat dalam memperkuat pembangunan dan stabilitas regional (Rilo, 2017). Hubungan yang saling menguntungkan ini telah mendukung Indonesia dalam mencapai tujuan-tujuan nasionalnya. Bantuan dari Jepang melalui ODA telah berkontribusi signifikan terhadap



pembangunan infrastruktur dan pertumbuhannya. Meskipun ini memberikan manfaat pendek berupa percepatan pembangunan, namun dalam jangka panjang, ketergantungan ini dapat menimbulkan risiko bagi Indonesia jika terjadi perubahan kebijakan atau kondisi di Jepang yang berdampak pada kelangsungan proyek-proyek infrastruktur di Indonesia. Tantangan lainnya adalah kepentingan nasional Jepang dalam memberikan bantuan. Sebagai negara pendonor, Jepang tentu memiliki kepentingan sendiri dalam membantu Indonesia. Meskipun tujuan utama dari bantuan tersebut adalah membantu pembangunan di negara penerima, namun kepentingan politik, ekonomi, dan strategis Jepang juga turut memengaruhi dinamika bantuan dan hubungan bilateral dengan Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi jenis proyek infrastruktur yang diprioritaskan, alokasi sumber daya, dan bahkan kebijakan ekonomi yang diterapkan di Indonesia untuk mendukung proyek-proyek yang didanai oleh Jepang. Selain itu, ketergantungan ekonomi Indonesia pada Jepang juga memengaruhi dinamika hubungan antara kedua negara. Indonesia cenderung lebih bersedia untuk menyesuaikan kebijakannya dengan kepentingan Jepang sebagai negara donor, termasuk dalam hal regulasi, pajak dan kebijakan investasi. Hal ini dapat mengurangi kemandirian Indonesia dalam mengambil keputusan ekonomi yang mungkin lebih sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, ketergantungan ekonomi Indonesia pada bantuan luar negeri Jepang dapat mereduksi ruang gerak Indonesia dalam menentukan arah pembangunan ekonominya sendiri. Berdasarkan pendahuluan, penulis memiliki dua tujuan penelitian sebagai berikut. (1) Mengetahui kontribusi bantuan luar negeri Jepang dalam pembangunan infrastruktur berkelanjutan di Indonesia. (2) Mengetahui dampak bantuan pembangunan infrastruktur berkelanjutan oleh Jepang bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### 1.1 Kajian pustaka

Penulis menggunakan beberapa referensi dari jurnal penelitian yang berkaitan dengan bantuan luar negeri Jepang ke Indonesia dalam membangun infrastruktur yang berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan tiga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka ini diharapkan bisa menjadi perbandingan bagi penulis.

Penelitian pertama yang penulis tinjau berasal dari *Hasamuddim Journal of International Affairs* Volume 1, No 2, berjudul "Kerjasama Jepang dan Indonesia," yang ditulis oleh Ranti, M. A., Guntur, O. N., & Badiu, I. A. (2021). Penelitian ini mengkaji kerjasama antara Jepang dan Indonesia, dimulai dengan pembahasan perkembangan ekonomi Jepang pasca-Perang Dunia II. Meskipun Jepang mengalami kerusakan parah akibat perang, negara ini berhasil bangkit menjadi salah satu ekonomi terbesar pada tahun 1960-an hingga 1980-an dengan fokus pada pengembangan teknologi, sumber daya manusia, dan infrastruktur sosial. Jepang dalam kemitraan ekonomi dengan negara-negara seperti Indonesia, Jepang tidak hanya berfokus pada investasi atau perdagangan, tetapi juga berupaya untuk mendukung perkembangan industri lokal dan memperbaiki infrastruktur yang mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat. Kerjasama antara Indonesia dan Jepang sudah terjalin selama bertahun-tahun di berbagai sektor. Ini mencakup ekonomi, budaya, sosial, dan keamanan. Salah satu contoh konkret dari kerjasama ini adalah Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), yang merupakan perjanjian dagang antara kedua negara. IJEPA bertujuan untuk menghapus atau mengurangi hambatan perdagangan antara Indonesia dan Jepang, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi di kedua negara. Indonesia menjadi mitra pembangunan yang signifikan bagi Jepang. Bantuan ODA Jepang

telah mengalir ke berbagai sektor di Indonesia, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan pertanian. Ini membantu mempercepat pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Diplomasi ekonomi yang diterapkan oleh Jepang, seperti yang tercermin dalam Doktrin Yoshida, telah membantu membuka pintu perdagangan antara Jepang dengan negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Reparasi kolonial yang dilakukan oleh Jepang, termasuk terhadap Indonesia, juga telah memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara. Reparasi ini melibatkan kompensasi dan bantuan ekonomi sebagai bagian dari upaya Jepang untuk memperbaiki hubungannya dengan negara-negara yang pernah dijajahnya. Ini menegaskan peran penting Shigeru Yoshida, Perdana Menteri Jepang pada masa itu, dalam memperjuangkan perdamaian dan rekonsiliasi dengan negara bekas jajahnya, termasuk Indonesia.

Penelitian kedua yang ditinjau berasal dari Jurnal Hubungan Internasional Volume 13 No 1, berjudul "Dampak Ekologis ODA Jepang di Indonesia dalam Mendukung Pembangunan Dunia Berkelanjutan Tahun 2012-2017," oleh Ni Made Citra Kusuma Dewi (2020). Penelitian ini membahas tentang bantuan luar negeri Jepang kepada Indonesia sejak tahun 1960-an melalui Official Development Assistance (ODA), yang mencakup 45% dari total bantuan luar negeri yang diterima oleh Indonesia. Bantuan ini telah memainkan peran penting dalam berbagai program pembangunan nasional Indonesia. Namun, dalam konteks mendukung Pembangunan Dunia Berkelanjutan, bantuan Jepang juga memiliki dampak terhadap lingkungan di Indonesia. Analisis terhadap proyek-proyek ODA Jepang menunjukkan bahwa beberapa proyek berdampak negatif pada lingkungan, seperti kerusakan vegetasi dan polusi udara. Meski begitu, ada juga proyek yang memberikan dampak positif, seperti konservasi dan penanggulangan perubahan iklim. Sebagian besar proyek ODA Jepang di Indonesia tergolong dalam kategori 'brown', dengan hanya beberapa yang termasuk dalam kategori 'green'. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan luar negeri Jepang belum sepenuhnya memenuhi karakteristik 'hijau' dan belum secara efektif memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan. Penyebabnya termasuk tumpang tindihnya dampak ekologis dari berbagai proyek dan prioritas negara penerima bantuan yang sering kali tidak menempatkan isu lingkungan sebagai hal utama. Akibatnya, dana bantuan cenderung dialokasikan pada sektor-sektor vital yang mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama infrastruktur.

Penelitian ketiga yang ditinjau adalah skripsi berjudul "Motif Jepang dalam Pemberian Official Development Assistance (Oda) untuk Mendukung Pembangunan Mass Rapid Transit (Mrt) Jakarta Tahun 2006-2017," yang ditulis oleh Monica Frisilia Ranti (2018). Skripsi ini mengkaji tentang bantuan pembangunan dari pemerintah Jepang, atau yang dikenal sebagai Official Development Assistance (ODA), yang diberikan untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi di negara-negara berkembang, khususnya Indonesia. Sejak tahun 1954, Jepang telah menjadi salah satu donor utama bagi Indonesia, dengan sektor transportasi menjadi fokus utama bantuannya. Proyek Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta, sebagai proyek transportasi massal yang penting, telah menerima dukungan besar dari Jepang sejak tahun 2006. Meskipun proyek ini mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2017, dan munculnya ketegangan dalam hubungan bilateral akibat proyek kereta cepat Jakarta-Bandung, Jepang tetap melanjutkan bantuannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif di balik pemberian bantuan ODA Jepang untuk pembangunan MRT Jakarta, dengan menggunakan konsep motif bantuan luar negeri yang diperkenalkan oleh David Sogge. Meskipun terdapat ketidaksesuaian dalam anggaran dan kemungkinan konflik kepentingan, Jepang tetap konsisten dalam memberikan bantuan ODA, yang menunjukkan adanya motivasi tertentu di balik dukungan tersebut. Dengan mengkaji motif di balik

bantuan ODA Jepang untuk proyek MRT Jakarta, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika hubungan antara kedua negara, serta menggali implikasi politik, ekonomi, dan strategis.

Kontribusi ketiga penelitian di atas adalah sebagai pedoman penulis untuk mempelajari fondasi teori yang relevan dengan penelitian ini dan membantu penulis untuk menentukan metodologi yang akan digunakan. Penelitian penulis dan tiga penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi sama-sama membahas mengenai bantuan luar negeri Jepang untuk Indonesia dalam membangun infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Disamping persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu di atas. Pada penelitian pertama membahas sejarah dan perkembangan kerjasama ekonomi antara Jepang dan Indonesia, menyoroti peran Jepang dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui bantuan luar negeri dan kemitraan ekonomi. Sementara itu, penelitian penulis mengeksplorasi dampak bantuan luar negeri Jepang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Penelitian kedua hanya memfokuskan dampak bantuan luar negeri Jepang terhadap lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis strategi bantuan luar negeri Jepang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, menekankan pentingnya infrastruktur dalam proses tersebut. Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian penulis adalah fokus pada motif bantuan dan konsistensi dalam penelitian ketiga, sementara penelitian penulis lebih menitikberatkan pada analisis strategis dalam konteks pembangunan ekonomi.

## *1.2 Teori interdependensi*

Teori Interdependensi atau saling ketergantungan merupakan konsepsi yang berasal dari perspektif liberal. Interdependensi yang dimaksud adalah adanya keterkaitan yang timbul antara dua atau lebih pihak karena adanya kebutuhan satu sama lain (Indrawan, 2012). Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye menjelaskan bahwa pada dasarnya, teori interdependensi menggambarkan adanya hubungan saling ketergantungan di antara berbagai aktor internasional. Dalam kerangka teori interdependensi, satu pihak tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa melibatkan pihak lain, sehingga kerjasama menjadi esensial dalam interaksi tersebut. Teori interdependensi menekankan bahwa kerjasama antara aktor internasional telah menjadi aspek yang fundamental dalam dinamika hubungan internasional. Dengan meningkatnya saling ketergantungan antar negara, kemungkinan terlibatnya dalam konflik bersenjata cenderung berkurang. Perspektif liberalis interdependensi menyoroti bahwa modernisasi berkontribusi pada peningkatan tingkat dan ruang lingkup saling ketergantungan antar negara, yang pada akhirnya memperkuat kerja sama internasional (Robert Jackson & Georg Sorensen, 2014).

Teori interdependensi menyoroti pentingnya kerja sama dan ketergantungan antara negara-negara dalam mencapai tujuan bersama, seperti pembangunan ekonomi dan infrastruktur. Teori interdependensi menjelaskan bahwa negara-negara tidak dapat sepenuhnya mandiri dalam mencapai tujuan pembangunan mereka. Sebaliknya, mereka sering bergantung pada kerjasama dan bantuan dari negara lain. Bantuan luar negeri dari Jepang ke Indonesia adalah contoh nyata bagaimana negara maju membantu negara berkembang untuk mencapai tujuan pembangunan mereka, sekaligus memperkuat hubungan ekonomi dan strategis antara kedua negara. Dengan demikian, teori interdependensi membantu kita memahami bahwa bantuan luar negeri dari Jepang tidak

hanya tentang pemberian dana atau teknologi, tetapi juga tentang membangun kemitraan strategis yang saling menguntungkan. Ini menciptakan lingkungan di mana negara-negara bekerja sama untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, memperkuat stabilitas dan kemakmuran bersama.

### 1.3 Bantuan luar negeri

Bantuan luar negeri adalah salah satu instrumen yang sering digunakan untuk mencapai sasaran kebijakan luar negeri suatu negara (Sara Lengauer, 2011). Mirip dengan diplomasi, propaganda, dan tindakan militer, bantuan luar negeri dimaksudkan untuk mempengaruhi negara lain. Menurut Weisman, bantuan luar negeri adalah bagian dari diplomasi dan berfungsi sebagai alat pengaruh yang efektif, terutama untuk mempengaruhi keputusan negara lain. K.J. Holsti, dalam karyanya yang berjudul *International Politics: Framework of Analysis*, mendefinisikan bantuan luar negeri sebagai transfer dana, teknologi, atau saran teknis dari negara donor ke negara penerima. Dalam artikelnya yang berjudul *A Political Theory of Foreign Aid*, Morgenthau mencoba mengklasifikasikan berbagai bentuk bantuan internasional. Ia mengidentifikasi enam jenis kebijakan bantuan luar negeri, yaitu: bantuan militer, bantuan kemanusiaan, bantuan subsisten, bantuan untuk kebutuhan dasar suatu negara, bantuan kebanggaan, dan bantuan untuk pembangunan ekonomi (Holsti K.J, 1995).

### 1.4 Official development assistance (ODA) Jepang

ODA (*Official Development Assistance*) Jepang adalah bentuk bantuan pembangunan yang diberikan oleh pemerintah Jepang kepada negara-negara berkembang. Tujuan utama ODA adalah untuk mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial di negara-negara penerima bantuan, serta untuk mempromosikan stabilitas dan kemakmuran internasional. Bentuk ODA Jepang meliputi:

#### 1. Grants

Bantuan yang tidak perlu dikembalikan oleh negara penerima. Hibah ini sering digunakan untuk proyek-proyek kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar.

#### 2. Concessional loans

Pinjaman dengan bunga rendah dan jangka waktu pengembalian yang panjang. Pinjaman ini biasanya digunakan untuk proyek infrastruktur besar seperti pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan, dan pembangkit listrik.

#### 3. Technical cooperation

Melibatkan pengiriman ahli, pelatihan tenaga kerja lokal, dan penyediaan peralatan untuk membantu pembangunan kapasitas di negara penerima.

ODA Jepang dikelola oleh beberapa lembaga, termasuk *Japan International Cooperation Agency* (JICA) yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan sebagian besar program bantuan. Program ODA Jepang telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai proyek pembangunan di banyak negara, termasuk Indonesia, yang merupakan salah satu penerima utama bantuan ini. Proyek-proyek yang didanai oleh ODA Jepang di Indonesia mencakup berbagai sektor seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Pendekatan ini, menurut Sugiyono (2019), adalah metode yang bertujuan untuk menguraikan, menganalisis, dan menjelaskan fenomena atau objek penelitian dengan rinci dan mendalam. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kepustakaan atau library research, yang melibatkan pengumpulan literatur relevan dan dokumen terkait topik penelitian. Untuk mengkaji peristiwa yang sedang berlangsung, khususnya dalam konteks Hubungan Internasional, penting untuk menggunakan *Level of Analysis* guna menjelaskan kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam studi Hubungan Internasional, tingkat analisis biasanya dibagi menjadi tiga level: sistem internasional, negara, dan individu. Namun, dalam buku "Disiplin dan Metodologi" karya Mochtar Mas'od, terdapat lima tingkat analisis: individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-negara dalam suatu region, dan sistem global (Mas'od, 1990). Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan level analisis pada tingkat negara karena fokus penelitiannya adalah bantuan luar negeri Jepang untuk Indonesia dalam pembangunan infrastruktur guna mendorong pertumbuhan ekonomi

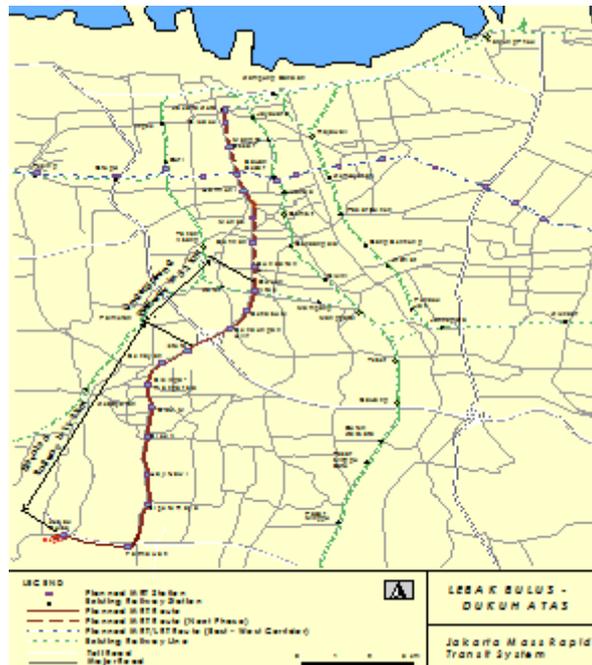
## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Kontribusi bantuan luar negeri Jepang dalam pembangunan infrastruktur berkelanjutan di Indonesia

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, menghadapi tantangan unik dalam mengelola pertumbuhan sosial ekonomi yang merata di seluruh wilayahnya. Meskipun memiliki jumlah penduduk yang besar, mayoritas dari mereka tinggal di pulau Jawa, menyebabkan ketimpangan geografis dan ekonomi antara pulau-pulau lainnya. Untuk memastikan pertumbuhan yang merata, penting bagi Indonesia untuk memperbaiki konektivitas antarpulauannya. Masalah kemacetan di Jakarta, sebagai pusat politik dan ekonomi negara, menjadi hambatan serius bagi aktivitas ekonomi dan investasi asing. Dalam konteks ini, perbaikan infrastruktur transportasi menjadi sangat penting. Bantuan luar negeri dari Jepang, melalui Official Development Assistance (ODA), telah memainkan peran kunci dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia. Terutama, bantuan ini difokuskan pada memperbaiki infrastruktur transportasi di Jakarta yang terkenal dengan kemacetannya. Ini termasuk pengembangan jaringan kereta api, pembangunan jalan tol, dan konstruksi jalan layang di titik-titik rawan kemacetan. Proyek-proyek seperti jalan layang Semanggi, jalan tol Merak, dan jalan tol Jagorawi, serta peninggian stasiun Gambir sebagai terminal kereta api jarak jauh, adalah contoh konkret dari bantuan tersebut. Melalui upaya ini, Jepang tidak hanya membantu mengatasi masalah infrastruktur Indonesia, tetapi juga memperkuat hubungan bilateral dengan Indonesia. Diharapkan bahwa dengan meningkatnya konektivitas antarpulau dan perbaikan infrastruktur transportasi, Indonesia akan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di seluruh wilayahnya, dan menarik lebih banyak investasi asing ke negara ini.

Dukungan Jepang ini telah membantu Indonesia dalam menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks dengan menyediakan teknologi, keahlian, dan dana yang diperlukan untuk menjalankan proyek-proyek besar yang berdampak luas. Salah satu kontribusi terbesar Jepang dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia adalah pada

sektor transportasi berkelanjutan, dengan proyek yang paling menonjol adalah pembangunan *Mass Rapid Transit* (MRT) Jakarta. MRT Jakarta merupakan proyek transportasi massal pertama di Indonesia yang bertujuan untuk mengurangi kemacetan lalu lintas dan emisi karbon di Jakarta. Proyek ini bertujuan untuk memperkenalkan sistem transportasi umum baru di Jakarta dan sekitarnya dengan memanfaatkan pengalaman dan teknologi Jepang. Pembangunan MRT ini tidak hanya meningkatkan efisiensi mobilitas penduduk Jakarta, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi yang merupakan salah satu sumber utama polusi udara. Dengan bantuan dana dari ODA Jepang, proyek ini dapat berjalan meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk kekurangan dana sebesar Rp 2,5 Triliun (BPK RI, 2016). Jepang tetap konsisten memberikan dukungan finansial yang menunjukkan komitmen mereka terhadap pembangunan transportasi yang berkelanjutan di Indonesia. Menurut Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi, proyek ini diharapkan akan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi Indonesia. Sebagai contoh, seperti proyek MRT Jakarta yang diantisipasi akan mengubah paradigma transportasi di kota tersebut. Dengan adanya MRT, Jakarta akan menjadi kota yang dilengkapi dengan sistem transportasi massal yang efisien, yang berpotensi mengurangi atau bahkan menghilangkan kemacetan (Kementerian Perhubungan Indonesia, 2018).



Gambar 2. Denah jalur kereta sistem kereta cepat kota, MRT  
(Sumber: Kedutaan Besar Jepang di Indonesia)

Bantuan Jepang dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia tidak hanya mencakup proyek jalan dan jembatan, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan. Proyek-proyek ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antarwilayah sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Contohnya adalah pembangunan jalan tol dalam kota Selatan-Barat (Cawang-Pluit), yang merupakan jalur utama dengan dukungan konstruksi dari Pinjaman ODA. Jepang juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan infrastruktur transportasi Jakarta, dengan sekitar 60% pembangunan jalan tol di wilayah metropolitan Jakarta didukung oleh bantuan dari Jepang.

Jepang juga terlibat dalam pembangunan Bandara Internasional Minangkabau yang baru di Padang. Bandara lama, dikenal sebagai Bandara Tabing, menghadapi tantangan

pertumbuhan jumlah penumpang yang melebihi kapasitasnya. Untuk mengatasi masalah ini, proyek pembangunan bandara baru dilaksanakan dengan bantuan pinjaman ODA. Bandara baru ini memiliki terminal penumpang yang lebih luas dan fasilitas kargo yang lebih modern, memungkinkannya untuk mengatasi pertumbuhan lalu lintas udara yang pesat di kawasan Padang. Dengan demikian, bantuan Jepang tidak hanya membantu meningkatkan infrastruktur transportasi di Indonesia, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan.

Selain bantuan finansial, Jepang juga menyediakan bantuan teknis melalui pelatihan dan transfer teknologi. Ini membantu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Indonesia dalam mengelola proyek-proyek infrastruktur dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Jepang mendukung penelitian dan pengembangan di bidang infrastruktur berkelanjutan, termasuk studi kelayakan dan evaluasi dampak lingkungan untuk memastikan bahwa proyek-proyek yang didanai tidak hanya efektif secara ekonomis tetapi juga ramah lingkungan. Secara keseluruhan, kontribusi bantuan luar negeri Jepang melalui ODA sangat signifikan dalam mendorong pembangunan infrastruktur berkelanjutan di Indonesia. Proyek-proyek yang didanai tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat tetapi juga memastikan bahwa pembangunan yang terjadi memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial, sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan global. Melalui bantuan ODA-nya, Jepang telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan, yang pada akhirnya membawa manfaat jangka panjang bagi kedua negara.

### *3.2 Dampak bantuan pembangunan infrastruktur berkelanjutan oleh Jepang bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia*

Ekonomi Politik Internasional (EPI), menurut DR. Mohtar Mas'ood dalam bukunya, adalah studi tentang bagaimana ekonomi dan politik saling berinteraksi di tingkat internasional. Salah satu aspek yang dipelajari dalam EPI adalah bantuan luar negeri, yang merupakan cara untuk mencapai pembangunan atau pertumbuhan yang didukung oleh negara atau organisasi internasional lainnya. Bantuan luar negeri memiliki berbagai jenis dan termasuk yang diterima oleh Indonesia. Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia sedang menuju arah kemajuan. Untuk mencapai kemajuan tersebut, diperlukan struktur dan infrastruktur yang memadai. Dengan kondisi saat ini, Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam membangun struktur dan infrastruktur menggunakan dana domestiknya sendiri. Oleh karena itu, bantuan dari luar negeri sangat diperlukan untuk melaksanakan pembangunan demi kemajuan negara ini.

Hubungan antara Indonesia dan Jepang telah mengalami perkembangan signifikan dalam konteks geopolitik yang kondusif, yang didasarkan pada fondasi ekonomi pasar dan demokrasi. Hubungan antara Indonesia dan Jepang memang sangat penting dan saling menguntungkan. Jepang telah berperan signifikan dalam transformasi Indonesia melalui berbagai bentuk bantuan dan kerjasama, sementara Indonesia juga telah menjadi mitra strategis yang penting bagi Jepang di kawasan Asia Tenggara. Hubungan ekonomi antara kedua negara diharapkan akan semakin berkembang ke arah investasi dan perdagangan yang lebih kuat, menggantikan ketergantungan pada bantuan semata. Jepang telah menjadi donor terbesar bagi Indonesia, menyumbang 45% dari total nilai bantuan luar negeri yang diterima oleh Indonesia sejak 1960. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang telah berkembang sangat erat dan saling menguntungkan, dengan fokus utama pada bantuan

pembangunan dan kerjasama ekonomi. Bantuan dari Jepang, terutama melalui ODA, telah mendukung pembangunan infrastruktur utama di Indonesia seperti pembangkit listrik, irigasi, dan transportasi, yang menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan konektivitas antar wilayah. Selain bantuan finansial, kerjasama teknis juga memainkan peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dan memperkenalkan teknologi baru ke Indonesia. Kedua negara berbagi nilai-nilai bersama seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan ekonomi pasar, yang menjadi dasar hubungan bilateral mereka yang kuat. Kontribusi perusahaan Jepang di Indonesia juga signifikan, dengan sekitar 1500 perusahaan beroperasi selama 15 tahun terakhir, menciptakan lapangan kerja bagi sekitar 4,7 juta tenaga kerja, sebagian besar pekerja lokal. Kerjasama ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat posisi strategis kedua negara di tingkat internasional, memungkinkan mereka mencapai kepentingan nasional masing-masing melalui forum-forum multilateral seperti ASEAN dan APEC. Dengan demikian, hubungan antara Indonesia dan Jepang terus berkembang, menghadapi tantangan global, dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat di kedua negara. (Kasih, 2018:23).



Gambar 3. Jumlah pengeluaran akumulatif ODA sejak 1960 hingga 2016  
(Sumber: JICA)

Bantuan pembangunan infrastruktur berkelanjutan yang diberikan oleh Jepang melalui skema ODA telah memberikan dampak signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi Indonesia. Infrastruktur transportasi memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Upaya pengembangan infrastruktur di wilayah pedesaan bertujuan untuk menyebarkan hasil pembangunan secara merata dengan menghubungkan sumber daya yang tersebar di seluruh Indonesia. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang telah tumbuh erat dan saling menguntungkan, terutama dalam bidang bantuan pembangunan dan kerjasama ekonomi. Bantuan dari Jepang, khususnya melalui ODA, telah mendukung pembangunan infrastruktur utama seperti pembangkit listrik, irigasi, dan transportasi, yang menjadi dasar penting bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan konektivitas antar wilayah. Di

wilayah perkotaan seperti Jakarta, bantuan Jepang sejalan dengan kebijakan pembangunan pemerintah Indonesia yang menekankan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang dipimpin oleh sektor swasta. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesenjangan antara permintaan dan penyediaan infrastruktur transportasi yang semakin meningkat akibat pertumbuhan jumlah penduduk dan kendaraan bermotor. Selain bantuan finansial, kerjasama teknis juga memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dan memperkenalkan teknologi baru di Indonesia. Dengan demikian, bantuan dari Jepang tidak hanya memberikan kontribusi langsung terhadap pembangunan infrastruktur, tetapi juga memperkuat kapasitas manusia dan teknologi Indonesia, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kedua negara berbagi nilai-nilai bersama seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan ekonomi pasar, yang menjadi dasar hubungan bilateral mereka yang kuat. Kontribusi perusahaan Jepang di Indonesia juga signifikan, dengan sekitar 1500 perusahaan beroperasi selama 15 tahun terakhir, menciptakan lapangan kerja bagi sekitar 4,7 juta tenaga kerja, sebagian besar pekerja lokal. Kerjasama ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat posisi strategis kedua negara di tingkat internasional, memungkinkan mereka mencapai kepentingan nasional masing-masing melalui forum-forum multilateral seperti ASEAN dan APEC. Dengan demikian, hubungan antara Indonesia dan Jepang terus berkembang, menghadapi tantangan global, dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat di kedua negara. (JICA, 2018:9).

Kontribusi Jepang ini mencakup berbagai sektor seperti transportasi, energi, dan pengelolaan sumber daya air yang semuanya berperan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Salah satu proyek paling menonjol adalah pembangunan MRT Jakarta yang dirancang untuk mengurangi kemacetan dan emisi karbon di Jakarta. Proyek ini tidak hanya meningkatkan mobilitas penduduk tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang positif melalui peningkatan efisiensi transportasi dan pengurangan biaya logistik. Keterlibatan Jepang dalam proyek infrastruktur besar telah menjadikannya mitra strategis yang vital bagi Indonesia, menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat. Berdasarkan data dari Japan External Trade Organization pada tahun 2018, kontribusi Jepang melalui perusahaan-perusahaannya di Indonesia mencapai 24,4% dari total ekspor Indonesia ke pasar global, sementara juga menciptakan lapangan kerja untuk 7,2 juta orang (Sinaga, 2020). Lebih lanjut, sebanyak 90% perusahaan Jepang di Indonesia memberikan pelatihan kepada lebih dari 50.000 pekerja terampil dan profesional. Melalui lembaga perwakilan seperti *Japan International Cooperation Agency* (JICA), Jepang menegaskan komitmennya untuk memperkuat kerja sama ekonomi dengan Indonesia, terbukti melalui beragam program kerja sama dan investasi yang dilakukan di Indonesia.

Motif di balik bantuan ini tidak hanya berkaitan dengan kemanusiaan atau kemitraan ekonomi semata, tetapi juga memiliki implikasi politik dan strategis yang kuat bagi kedua negara. Teori ketergantungan dapat memberikan pemahaman yang relevan dalam memahami dinamika hubungan ini. Dalam konteks ini, Indonesia sebagai penerima bantuan secara ekonomi, teknologi, dan infrastruktur, menjadi tergantung pada Jepang sebagai negara donor utama. Sebagai negara penerima, Indonesia bergantung pada bantuan Jepang untuk pembangunan infrastruktur yang menjadi kunci untuk pertumbuhan ekonomi dan pengembangan negara. Di sisi lain, Jepang juga memiliki kepentingan strategis dalam memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik, dan Indonesia sebagai salah satu mitra strategisnya memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini. Hubungan ini juga

mencerminkan adanya ketergantungan saling-menguntungkan antara kedua negara. Jepang memperluas pasar ekonominya melalui pembangunan infrastruktur di Indonesia, sementara Indonesia mendapatkan manfaat dari bantuan Jepang untuk pertumbuhan ekonominya. Namun demikian, ketergantungan ini juga dapat menyiratkan ketidakseimbangan kekuasaan, di mana Indonesia sebagai penerima bantuan memiliki keterbatasan dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan secara mandiri. Secara keseluruhan, hubungan antara Jepang dan Indonesia dalam konteks bantuan luar negeri dan pembangunan infrastruktur mencerminkan dinamika ketergantungan yang kompleks, di mana kedua negara saling memengaruhi dan saling tergantung dalam pencapaian tujuan politik, ekonomi, dan strategis masing-masing.

### *3.3 Tujuan politik luar negeri jepang dalam pemberian bantuan luar negeri ke Indonesia*

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang dalam konteks bantuan pembangunan, terutama melalui ODA, memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar mengatasi kemacetan di Jakarta. Bantuan luar negeri Jepang bertujuan mendukung pembangunan infrastruktur secara menyeluruh di Indonesia, mencerminkan komitmen panjang Jepang dalam membantu perkembangan ekonomi dan sosial Indonesia. Walaupun proyek-proyek ini dirancang untuk mengatasi kemacetan, masalah tersebut tetap menjadi isu yang belum sepenuhnya terpecahkan di Jakarta.

Dari sudut pandang politik, bantuan ini mencerminkan strategi Jepang untuk memperkuat posisi regional dan globalnya, sejajar dengan negara-negara Barat yang juga aktif sebagai donor bantuan luar negeri. Melalui ODA, Jepang tidak hanya berupaya memperbaiki citra globalnya tetapi juga memastikan kepentingan nasionalnya dalam stabilitas ekonomi dan regional. Pemberian bantuan infrastruktur dan transfer teknologi juga memperkuat ketergantungan Indonesia pada Jepang, terutama dalam proyek-proyek strategis seperti MRT Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebijakan bantuan yang diambil oleh Jepang didasarkan pada kalkulasi rasional untuk mencapai stabilitas ekonomi dan pengaruh politik yang lebih besar. Dengan demikian, bantuan Jepang kepada Indonesia melalui ODA, khususnya dalam mengatasi kemacetan di Jakarta. Jepang terus memberikan bantuan yang signifikan dan konsisten, memperkuat keterikatan dengan Indonesia, dan melalui ini, berusaha mencapai kepentingan nasionalnya. Selain membantu mengatasi isu-isu perkotaan, bantuan ini juga memperkuat posisi Jepang sebagai kekuatan besar di kawasan Asia Pasifik, menunjukkan kontribusinya yang besar dalam pembangunan internasional.

Hubungan antara Jepang dan Indonesia memiliki sejarah yang kaya, dimulai dari upaya Jepang untuk membangun kerjasama internasional pasca Perang Dunia II. Merasa bertanggung jawab atas masa lalunya, Jepang merancang program bantuan pembangunan untuk negara-negara yang menjadi korban perang, termasuk Indonesia. Awalnya hanya sebagai formalitas, namun Jepang berhasil mengelola bantuan tersebut secara efektif, memperluasnya seiring berjalannya waktu. Bantuan ini terutama difokuskan pada pembangunan infrastruktur, dengan proyek-proyek besar seperti pembangkit listrik, jalan tol, dan transportasi publik seperti MRT Jakarta. Selain itu, saat krisis ekonomi Asia pada tahun 1997, Jepang merespons dengan cepat dengan memberikan bantuan kepada negara-negara yang terkena dampak, termasuk Indonesia. Melalui bantuan ini, Jepang tidak hanya ingin memperkuat pengaruhnya di kawasan Asia, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka adalah negara yang memiliki peran penting dalam pembangunan global. Proyek-proyek seperti MRT Jakarta juga dianggap sebagai investasi strategis untuk memperkuat posisi

Jepang di ASEAN. Dengan demikian, hubungan antara Jepang dan Indonesia tidak hanya mencakup aspek bantuan dan pembangunan, tetapi juga melibatkan upaya Jepang untuk memperkuat posisinya sebagai kekuatan utama di kawasan Asia, terutama dalam kaitannya dengan ASEAN.

Jepang berupaya menjadikan Asia Pasifik sebagai pusat pengembangan ekonominya. Wilayah ini telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Di Asia Tenggara, terdapat 10 negara anggota ASEAN yang berupaya membentuk Masyarakat ASEAN pada 2015, yang diharapkan akan menjadi entitas yang bersatu dalam politik, terintegrasi dalam ekonomi, serasi dalam budaya, dan bertanggung jawab secara sosial. Menurut Bank Dunia, pada 2050, diperkirakan Asia akan menyumbang setengah dari produk domestik bruto global, dan menjadi tempat tinggal bagi 60% populasi dunia. Cina, Jepang, dan Korea Selatan, sebagai kekuatan ekonomi utama di kawasan ini, berkolaborasi untuk mengurangi hambatan investasi dan meningkatkan perlindungan investasi di antara mereka, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas di Asia. Meskipun terdapat isu-isu sensitif seperti sejarah dan klaim wilayah, hal ini tidak menghalangi ketiga negara tersebut untuk bekerja sama demi menciptakan pasar bebas di Asia (Ministry of Defense, 2013). Jepang berhasil menarik minat beberapa negara di kawasan ini melalui pesatnya pertumbuhan ekonomi, dan dengan demikian memperluas pasar ekonominya melalui inovasi teknologinya yang canggih. Melalui pembaharuan teknologi, Jepang mengintensifkan kerjasama ekonominya dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Salah satu contohnya adalah proyek pembangunan MRT di Jakarta, di mana Jepang memberikan bantuan dengan menerapkan teknologi terbarunya. Jepang memilih Indonesia sebagai penerima proyek ini karena posisinya yang strategis dan kerjasama yang luas dengan negara-negara lain. Dengan memberikan bantuan ini, Jepang ingin menunjukkan superioritasnya dalam inovasi teknologi, yang diharapkan dapat menarik minat negara-negara lain di kawasan Asia Pasifik untuk mengadopsi teknologi Jepang. Ini merupakan strategi Jepang untuk memperluas pengaruhnya dalam kawasan tersebut dan menjadikan dirinya sebagai pemimpin dalam pembaharuan teknologi di Asia Pasifik.

Tujuan Jepang dalam memberikan bantuan luar negeri kepada Indonesia dalam pembangunan infrastruktur menggambarkan dinamika yang kompleks dan strategis dalam hubungan bilateral kedua negara. Mayoritas bantuan ekonomi dari Jepang kepada Indonesia tidak semata didasarkan pada motif kemanusiaan atau peningkatan perekonomian semata. Indonesia dipilih sebagai fokus utama bantuan luar negeri Jepang melalui ODA karena posisinya yang strategis dan simbolis dalam politik global, serta kekayaan sumber daya alam di kawasan Asia Tenggara. Namun, hal ini tidak berarti bahwa semua bantuan ODA memiliki motif politis. Sebaliknya, Jepang memilih Indonesia sebagai mitra kerjasamanya dengan pertimbangan yang matang.

#### **4. Kesimpulan**

Hubungan bilateral antara kedua negara telah berlangsung sejak 1958, saat perjanjian rampasan perang ditandatangani. Hubungan antara Indonesia dan Jepang telah berkembang tidak hanya dalam perdagangan, tetapi juga dalam bidang teknologi, budaya, pembangunan, dan transportasi seiring berjalannya waktu. Indonesia dianggap sebagai mitra strategis oleh Jepang karena tingkat loyalitasnya yang tinggi, sementara Indonesia melihat Jepang sebagai negara donor utama, terutama melalui JICA dan ODA. Bantuan besar

yang diberikan oleh Jepang kepada Indonesia, terutama selama krisis tahun 1997-1998, telah meningkatkan jumlah proyek bantuan yang diberikan kepada Indonesia. Indonesia yakin bahwa bantuan dari Jepang telah memberikan dampak signifikan pada pembangunan ekonomi negara ini. Ini tidak hanya membantu dalam membangun infrastruktur, tetapi juga memperkuat kerjasama bilateral dan meningkatkan posisi strategis kedua negara di kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian, bantuan Jepang kepada Indonesia tidak hanya merupakan tindakan filantropi atau dukungan ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan dinamika politik, strategis, dan ekonomi yang kompleks di tingkat regional dan global. Melalui kerjasama ini, kedua negara saling mendukung dan memperkuat hubungan mereka dalam berbagai bidang, menciptakan manfaat yang berkelanjutan bagi kedua belah pihak.

### **Kontribusi Penulis**

Penulis berkontribusi penuh dalam penelitian.

### **Pendanaan**

Penelitian ini tidak mendapat sumber dana dari manapun.

### **Pernyataan Dewan Peninjau Etis**

Tidak berlaku.

### **Pernyataan *Informed Consent***

Tidak berlaku.

### **Pernyataan Ketersediaan Data**

Tidak berlaku.

### **Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

### **Akses Terbuka**

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Daftar Pustaka

- Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi DKI Jakarta. 2016. "Proyek MRT Jakarta Kurang Rp 2,5 Triliun", *Indopos*. Diakses pada 15 Mei 2024 pukul 23.23 WITA, dari <https://jakarta.bpk.go.id/proyek-mrt-jakarta-kurang-rp-25-triliun/>.
- Dewi, N. M. C. K. (2020). Dampak Ekologis ODA Jepang di Indonesia dalam Mendukung Pembangunan Dunia Berkelanjutan Tahun 2012-2017. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(1), 119-140.
- Firmansyah, A., Pujiyono, B., & Kusuma, R. P. (2022). Kontribusi Official Development Assistance (ODA) Dalam Pembangunan Proyek MRT Jakarta Periode 2013-2020. *Balcony*, 6(1), 33-40. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/273>.
- JICA. (2018). Indonesia ' s Development and Japan ' s Cooperation : Building the Future Based on Trust. Jakarta, Indonesia. Retrieved from [https://www.jica.go.jp/publication/pamph/region/ku57pq00002izqznatt/indonesia\\_development\\_en.pdf](https://www.jica.go.jp/publication/pamph/region/ku57pq00002izqznatt/indonesia_development_en.pdf).
- Kartasmita, G. (2020). Japan-Indonesia relations: Past, present and future. Retrieved 1 April 2021, from <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/10/16/japan-indonesiarelations-past-present-and-future.html>.
- Kasih, D. N. (2018). Japan Foreign Economic Assistance: The Implementation Of Official Development Assistance (Oda) Under Shinzo Abe Administration For Indonesia Infrastructure Development (2014-2016). President University. Retrieved from <http://repository.president.ac.id/handle/123456789/87?show=full>.
- Kementerian Perhubungan Indonesia. 2018. "Tiga Proyek Strategis Transportasi Kerjasama Jepang Tingkatkan Daya Saing Indonesia", Biro Komunikasi dan Informasi Publik. Diakses pada 15 Mei 2024 pukul 23.00 WITA, dari <https://www.dephub.go.id/post/read/tiga-proyek-strategis-transportasi-kerjasama-jepang-tingkatkan-daya-saing-indonesia>.
- Mas'ood, Mochtar. 2008. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ministry of Defense, JDF, 40th year of Asean-Japan Friendship and Cooperation (2013), diakses pada 17 Mei 2024, pada pukul 15.45 WITA, [http://www.mod.go.jp/e/jdf/pdf/jdf\\_no38.pdf](http://www.mod.go.jp/e/jdf/pdf/jdf_no38.pdf)
- Ranti, M. F. (2018). *Motif Jepang Dalam Pemberian Official Development Assistance (Oda) Untuk Mendukung Pembangunan Mass Rapid Transit (Mrt) Jakarta Tahun 2006-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ranti, M. A., Guntur, O. N., & Badiu, I. A. (2021). Kerjasama Jepang dan Indonesia. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 1(2), 124-133. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v1i2.14710>
- Safitri, R. M. (2018). Indonesia-Japan bilateral relations: the implementation of Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement on the deployment and acceptance of Indonesian migrant workers (nurses) To Japan in 2008-2015. President University. Retrieved from <http://repository.president.ac.id/bitstream/handle/123456789/463/016201400135.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Lengauer, S. (2011). China's foreign aid policy: Motive and method. *The Bulletin of the Centre for East-West Cultural and Economic Studies*, 9(2).

<https://www.semanticscholar.org/paper/China%27s-Foreign-Aid-Policy%3A-Motive-and-Method-Lengauer/a8d48c3aabb36e312f8e04f3880f3cc84b4e7309>

Sarah Maxim, The Japan International Cooperation Agency's Community Empowerment Program, The Synergos Institute Series on Optimizing ODA Funding in Southeast Asia (2001), diakses pada 17 Mei 2024, pukul 15.30 WITA, dalam <http://www.synergos.org/knowledge/01/cepindonesia.pdf>.

Sinaga, R. (2020, Oktober). Rachmat Gobel: Kedatangan PM Jepang Bawa Pesan Khusus dan Strategis. <https://www.antaranews.com/berita/1795565/rachmat-gobel-kedatangan-pm-jepang-bawa-pesan-khusus-dan-strategis>

Tomohito Shinoda, Ozawa Ichiro as an Actor in Japan's Foreign Policy Making, International University of Japan, Niigata Japan (2000), diakses pada tanggal 17 Mei 2024. Pada pukul 15.00 WITA. [http://nirr.lib.niigata-u.ac.jp/bitstream/10623/31209/1/2011\\_2\\_iuj1\\_004.pdf](http://nirr.lib.niigata-u.ac.jp/bitstream/10623/31209/1/2011_2_iuj1_004.pdf).

**Biographies of Author(s)**

**Angelica Maharani Putri**, Mahasiswa *Hubungan Internasional*, *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, *Universitas Udayana* .

- Email: [angelmaharani54@gmail.com](mailto:angelmaharani54@gmail.com)
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -